

Sutta Indriya-vibhanga: Analisa Mengenai Pancabala
(Indriya-vibhanga Sutta: Analysis of the Mental Faculties)
[SN 48.10]

"Monks, there are these five faculties. Which five? The faculty of conviction, the faculty of persistence, the faculty of mindfulness, the faculty of concentration, the faculty of discernment.

"Oh, para bhikkhu, ada lima daya (*pancabala*). Apakah kelima daya tersebut? Itu adalah: *saddha*, *viriya*, *sati*, *samadhi* dan *panna*.

"Now what is the faculty of conviction? There is the case where a monk, a disciple of the noble ones, has conviction, is convinced of the Tathagata's Awakening: 'Indeed, the Blessed One is worthy and rightly self-awakened, consummate in knowledge & conduct, well-gone, an expert with regard to the world, unexcelled as a trainer for those people fit to be tamed, the Teacher of divine & human beings, awakened, blessed.' This is called the faculty of conviction.

"Apakah daya keyakinan (*saddha*) itu? Itu adalah ketika seorang bhikkhu, seorang Ariya Savaka, dengan memiliki keyakinan, dia yakin akan Penggugahan Tathagata: 'Memang, beliau adalah Arahata, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (*vijja-carana sampanno*), Sugata, mengetahui segenap alam (*Lokavidu*), pembimbing para makhluk yang tiada bandingnya (*anuttaro purisa-dhamma sarathi*), guru para dewa dan manusia (*satta deva manussanang*), Buddha, Bhagavan.' Inilah yang disebut daya keyakinan.

"And what is the faculty of persistence? There is the case where a monk, a disciple of the noble ones, keeps his persistence aroused for abandoning unskillful mental qualities and taking on skillful mental qualities. He is steadfast, solid in his effort, not shirking his duties with regard to skillful mental qualities. He generates desire, endeavors, arouses persistence, upholds & exerts his intent for the sake of the non-arising of evil, unskillful qualities that have not yet arisen... for the sake of the abandoning of evil, unskillful qualities that have arisen... for the sake of the arising of skillful qualities that have not yet arisen... [and] for the maintenance, non-confusion, increase, plenitude, development, & culmination of skillful qualities that have arisen. This is called the faculty of persistence.

"Dan apakah daya *viriya* itu? Itu adalah ketika seorang bhikkhu, seorang Ariya Savaka, senantiasa menumbuhkembangkan *viriya* untuk meninggalkan kualitas mental tidak baik dan mengembangkan kualitas mental yang baik. Dia kokoh, teguh dalam upayanya, tidak lalai dalam mengembangkan kualitas-kualitas mental yang baik. Dia menginginkan, berusaha, mempertahankan, menjaga dan berupaya agar kualitas yang tidak baik dan negatif tidak bermunculan ... agar kualitas tidak baik dan negatif yang telah muncul, ditinggalkan ... agar kualitas mental baik yang belum muncul, dapat muncul ... (dan) agar kualitas mental baik yang telah muncul tetap terjaga, kokoh, ditingkatkan, berlimpah, dikembangkan dan mencapai puncaknya. Inilah yang disebut daya *viriya*.

"And what is the faculty of mindfulness? There is the case where a monk, a disciple of the noble ones, is mindful, highly meticulous, remembering & able to call to mind even things that were done & said long ago. He remains focused on the body in & of itself — ardent, alert, & mindful — putting aside greed & distress with reference to the world. He remains focused on feelings in & of themselves... the mind in & of itself... mental qualities in & of themselves — ardent, alert, & mindful — putting aside greed & distress with reference to the world. This is called the faculty of mindfulness.

"Dan apa yang disebut daya *sati*? Itu adalah ketika seorang bhikkhu, seorang Ariya Savaka, di mana dengan *sati*, dia ingat dan dapat mengingat hal-hal yang telah dilakukan dan dikatakan jauh sebelumnya. Dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal dan eksternal – dengan ulet (*atapi*), tahu dengan jelas (*sampajana*), dan dengan *sati* – bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input duniawi. Dia terus-menerus mengontemplasikan sensasi secara internal dan eksternal ... mengontemplasikan *citta* secara internal dan eksternal ... mengontemplasikan pengalaman (*dhamma*) secara internal dan eksternal – dengan ulet (*atapi*), tahu dengan jelas (*sampajana*), dan dengan *sati* – bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input indrawi. Inilah yang disebut daya *sati*.

"And what is the faculty of concentration? There is the case where a monk, a disciple of the noble ones, making it his object to let go, attains concentration, attains singleness of mind. Quite withdrawn from sensuality, withdrawn from unskillful mental qualities, he enters & remains in the first jhana: rapture & pleasure born from withdrawal, accompanied by directed thought & evaluation. With the stilling of directed thoughts & evaluations, he enters & remains in the second jhana: rapture & pleasure born of composure, unification of awareness free from directed thought & evaluation — internal assurance. With the fading of rapture, he remains equanimous, mindful, & alert, and senses pleasure with the body. He enters & remains in the third jhana, of which the Noble Ones declare, 'Equanimous & mindful, he has a pleasant abiding.' With the abandoning of pleasure & pain — as with the earlier disappearance of elation & distress — he enters & remains in the fourth jhana: purity of equanimity & mindfulness, neither pleasure nor pain. This is called the faculty of concentration.

"Dan apakah yang disebut daya *samadhi*? Itu adalah ketika seorang bhikkhu, seorang Ariya Savaka membiarkan objek yang dipersepsinya sebagaimana adanya, mencapai *samadhi*, mempunyai pikiran yang terpusat. Bebas dari keinginan indrawi, bebas dari kualitas mental yang tidak bajik, dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama: dengan kenyamanan (*piti*) dan rasa senang yang muncul dari penyendirian, disertai kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*). Dengan kemampuan menyelidiki dan kemampuan menganalisa, dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* kedua: dengan kenyamanan dan rasa senang yang muncul dari ketenangan, kesadaran memadu yang bebas dari *vitakka* dan *vicara* – rasa yakin dari dalam. Dengan memudarnya kenyamanan (*piti*), dia senantiasa berada dalam *upekkha*, *sati*, *sampajana* dan merasakan kenyamanan di tubuh. Dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* ketiga yang dinyatakan oleh para Ariya, 'Bersemayam dalam *upekkha* dan *sati*.' Dengan ditinggalkannya rasa senang dan tidak senang – sebagaimana diakhirinya keinginan dan penolakan sebelumnya

– dia memasuki dan bersemayam dalam *jhana* keempat: *upekkha* dan *sati* yang murni, bukan sensasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Inilah yang disebut disebut daya *samadhi*.

"And what is the faculty of discernment? There is the case where a monk, a disciple of the noble ones, is discerning, endowed with discernment of arising & passing away — noble, penetrating, leading to the right ending of stress. He discerns, as it has come to be: 'This is stress... This is the origination of stress... This is the cessation of stress... This is the path of practice leading to the cessation of stress.' This is called the faculty of discernment.

“Dan apa yang disebut daya *panna*? Itu adalah ketika seorang bhikkhu, seorang Ariya Savaka tahu dan mengerti, memiliki *panna* akan muncul dan berlalunya – agung, menembus, menghantarkan pada jalan untuk mengakhiri dukha. Dia tahu sebagaimana adanya: ‘Ini dukha ... Ini sumber dukha ... Ini berakhirnya dukha ... Ini jalan untuk mengakhiri dukha.’ Inilah yang disebut daya *panna*.

"These are the five faculties."

“Itulah kelima daya.”

Sumber: "Indriya-vibhanga Sutta: Analysis of the Mental Faculties" (SN 48.10), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 1 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn48/sn48.010.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juli 2016.